

## Pengaruh Rasio Aktivitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman 2021-2024

<sup>1</sup> Amelia Novizar, <sup>2</sup> Yosafat Sitanggang, <sup>3</sup> Angelica Silvina Siagian,  
<sup>4</sup> Angeline Felicianahutahaean, <sup>5</sup> Melly Diana Br Ginting, <sup>6</sup> Abdul Haris

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup> Politeknik Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1</sup> amelianovizar@polmed.ac.id; <sup>2</sup> yosafat714@gmail.com; <sup>3</sup> angelicasilvina50@gmail.com;  
<sup>4</sup> angelinefelicianahutahaean@gmail.com; <sup>5</sup> mellydiana0405@gmail.com;  
<sup>6</sup> abdulharis@polmed.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of activity, solvency, and liquidity ratios on profitability in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021–2024. Activity ratio is measured through Total Assets Turnover (TATO), solvency through Debt to Equity Ratio (DER), and liquidity through Current Ratio (CR), while profitability as the dependent variable is measured using Return on Equity (ROE). This study employs a quantitative approach with secondary data in the form of annual financial statements from 15 sample companies selected through purposive sampling, resulting in 60 observations. Analysis was conducted using multiple linear regression with the help of SPSS software. The results show that activity ratio (TATO), solvency (DER), and liquidity (CR) each have a positive and significant effect on profitability (ROE). Simultaneously, the three variables also have a significant effect and explain 60% of the changes in profitability of the sample companies. Interestingly, this study found that DER has a positive effect on ROE, suggesting that companies were able to utilize debt effectively as a productive source of funding during the 2021–2024 period. These findings emphasize that asset efficiency, capital structure policy, and liquidity management must be managed in an integrated manner to maximize returns for shareholders.*

**Keywords:** Total Assets Turnover; Debt to Equity Ratio; Current Ratio; Return on Equity.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Rasio aktivitas diukur melalui Total Assets Turnover (TATO), solvabilitas diukur melalui Debt to Equity Ratio (DER), dan likuiditas diukur melalui Current Ratio (CR), sedangkan profitabilitas sebagai variabel dependen diukur menggunakan Return on Equity (ROE). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari 15 perusahaan sampel yang dipilih melalui purposive sampling, menghasilkan 60 data observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas (TATO), solvabilitas (DER), dan likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Ketiga variabel secara simultan juga berpengaruh signifikan dan menjelaskan 60% perubahan profitabilitas perusahaan sampel. Menariknya, penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap ROE, yang memungkinkan adanya indikasi bahwa perusahaan mampu memanfaatkan utang dengan baik sebagai sumber pendanaan yang produktif selama periode 2021–2024. Hasil ini menegaskan bahwa efisiensi aset, kebijakan struktur modal, dan kesehatan likuiditas harus dikelola secara terintegrasi untuk memaksimalkan imbal hasil bagi pemegang saham.

**Kata Kunci:** Total Assets Turnover; Debt to Equity Ratio; Current Ratio; Return on Equity.

## PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor manufaktur yang memiliki peran strategis dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia dalam kontribusi Produk Domestik Bruto khususnya pada sektor nonmigas. Kemenprin mencatat bahwa pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia terus meningkat, yaitu sebesar 4.94% (yoy) pada Triwulan IV 2024, hingga 5.58% pada Triwulan III 2025 yang melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5.04%. (Direktorat Sekretariat Ditjen KPAII, 2025). Hal ini sejalan dengan realisasi investasi pada industri manufaktur selama periode Oktober 2024 hingga Juni 2025 mencapai Rp568,4 triliun atau setara 40,72% dari total investasi nasional. World Bank dan United Nations Statistics juga mencatat bahwasannya *Manufacturing Value Added* (MVA) Indonesia pada tahun 2024 mencapai USD 265,07 miliar (Direktorat Sekretariat Ditjen KPAII, 2025). Selanjutnya, menurut Kemenprin dalam Amila yang dilansir dalam Pajak.com (2025) mengatakan kontribusi sektor manufaktur secara keseluruhan pun terus meningkat, yaitu dari 18,34% pada tahun 2022 menjadi 18,67% pada tahun 2023, dan mencapai 18,98% pada tahun. Berdasarkan data di atas, dibutuhkan kajian yang lebih mendalam untuk melihat kemampuan menghasilkan laba bagi para pemegang saham yang tercermin dalam Return on Equity (ROE).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi profitabilitas adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan (Ali et al., 2022). Semakin tinggi tingkat aktivitas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan seluruh sumber dayanya untuk menciptakan pendapatan, sehingga laba yang diperoleh pun semakin besar. (Rahayu & Ferranti, 2025). Sebaliknya, jika perputaran aset rendah, maka terdapat indikasi bahwa perusahaan memiliki aset yang kurang produktif sehingga pendapatan yang dihasilkan tidak optimal dan profitabilitas pun tertekan.

Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, dan menjadi tolok ukur penting bagi investor dalam menilai prospek pertumbuhan jangka panjang, bagi kreditor dalam menilai kemampuan pembayaran kewajiban, serta bagi manajemen dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan modal. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Equity (ROE), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah ekuitas atau modal sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE menjadi indikator yang relevan karena mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam memaksimalkan imbal hasil bagi pemilik perusahaan. Namun, profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024 menunjukkan tren yang fluktuatif. Kondisi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan seperti kenaikan harga bahan baku, tekanan inflasi, dan persaingan pasar yang semakin ketat, sehingga perlu dikaji lebih mendalam faktor-faktor keuangan yang memengaruhi profitabilitas di subsektor ini.

Selain rasio aktivitas, rasio solvabilitas juga menjadi faktor penting yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Rasio solvabilitas menggambarkan seberapa besar aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Rudianto, 2021). Penelitian ini menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Di satu sisi, penggunaan utang dapat menjadi leverage yang meningkatkan profitabilitas apabila dana pinjaman tersebut dialokasikan ke investasi yang produktif dan menghasilkan imbal hasil lebih besar dari biaya bunga. Namun di sisi lain, apabila porsi utang terlalu besar, beban bunga yang harus ditanggung perusahaan akan semakin tinggi sehingga justru menekan laba bersih dan menurunkan nilai Return on Equity (ROE). Oleh karena itu, manajemen struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas menjadi hal yang krusial bagi perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitasnya.

Rasio likuiditas merupakan faktor lain yang turut memengaruhi profitabilitas perusahaan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. (Ali et al., 2022). Penelitian ini mengukur pengaruh likuiditas terhadap

profitabilitas dengan menggunakan Current Ratio (CR), yaitu perbandingan antara aset lancar dan utang lancar. (Rudianto, 2021). Rasio likuiditas memiliki dua sisi pengaruh terhadap profitabilitas. Di satu sisi, likuiditas yang terlalu rendah dapat mengganggu kelangsungan operasional perusahaan karena ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, yang berpotensi menurunkan kepercayaan kreditur dan menghambat kegiatan bisnis. Di sisi lain, likuiditas yang terlalu tinggi mengindikasikan adanya aset lancar yang menganggur dan tidak digunakan secara produktif, sehingga dana yang seharusnya dapat diputar untuk menghasilkan laba justru tidak memberikan imbal hasil yang optimal bagi pemegang saham, dan pada akhirnya menekan nilai Return on Equity (ROE). Dengan demikian, pengelolaan likuiditas yang optimal menjadi kunci bagi perusahaan subsektor makanan dan minuman untuk menjaga keseimbangan antara kemampuan membayar kewajiban dan kemampuan memaksimalkan laba bagi pemegang saham.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas di berbagai perusahaan. Pandyanto & Laily (2021) menemukan bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan aktivitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rahayu & Ferranti (2025) menemukan bahwa likuiditas, aktivitas dan firm size tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di BEI periode 2019-2023, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian Widiawati & Budi (2025) secara parsial menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun secara simultan, CR dan DER bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Periode 2014-2023. Sementara itu, Nasyifa & Alhazmi (2026) menemukan bahwa likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan aktivitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2020-2024 dan memiliki nilai ESG.

Sejumlah penelitian lain juga turut memperkaya diskusi terkait faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur. Fitriana et al. (2022) mendapati bahwa likuiditas memberi pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, berbeda dengan solvabilitas yang justru berpengaruh negatif pada perusahaan perkebunan. Pada konteks yang berbeda, Sari & Riharjo (2021) menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan food and beverage, sementara current ratio dan quick ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pentingnya penelitian ini juga didasari oleh adanya inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu mengenai faktor yang memengaruhi profitabilitas. Di satu sisi, pengelolaan aset yang efisien dan likuiditas yang terjaga seharusnya menjadi pendorong utama agar profitabilitas, khususnya ROE, ikut meningkat. Namun dalam praktiknya, sering kali ditemukan kondisi di mana perputaran aset yang cepat atau ketersediaan kas yang melimpah justru tidak memberikan dampak langsung terhadap laba bersih bagi pemegang saham. Hal inilah yang menjadi celah atau *gap* menarik untuk diteliti lebih dalam, guna melihat apakah rasio-rasio tersebut masih relevan dalam menggambarkan performa keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman, terutama saat menghadapi dinamika ekonomi pada periode 2021-2024. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai ukuran profitabilitas, sementara ROE yang secara langsung mencerminkan imbal hasil bagi pemegang saham justru jarang digunakan. Penelitian ini menggunakan ROE sebagai proksi profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2021–2024 sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa dugaan awal terkait hubungan antar variabel. Pertama, rasio aktivitas yang diproyeksikan melalui TATO diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, dengan asumsi bahwa semakin cepat perusahaan memutar total asetnya, maka semakin besar pula peluang untuk menciptakan penjualan yang berujung pada peningkatan laba. DER justru diduga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE dengan logika dasar ketika perusahaan terlalu bergantung pada utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya, maka beban bunga yang harus dibayar pun akan semakin membengkak, sehingga akan menguragi perolehan laba bersih, yang pada akhirnya memperkecil porsi keuntungan

yang bisa dinikmati oleh para pemegang saham. Demikian pula dengan likuiditas yang diukur melalui CR diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, ketersediaan aset lancar yang memadai diduga akan memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mendanai operasionalnya sehingga berdampak positif pada profitabilitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel keuangan terhadap profitabilitas perusahaan secara empiris. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024, yang dipilih karena subsektor ini merupakan salah satu kontributor terbesar dalam struktur industri pengolahan nonmigas nasional dan memiliki dinamika kinerja keuangan yang menarik untuk dikaji. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen, yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengakses laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi melalui website BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta website resmi masing-masing perusahaan sampel.

Proses pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pengambilan sampel berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti agar data yang diperoleh benar-benar representatif dan dapat dianalisis secara optimal. Adapun kriteria yang digunakan meliputi perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2021–2024, tidak mengalami kerugian selama periode penelitian sehingga nilai ROE tidak negatif, serta menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah agar data antar perusahaan dapat diperbandingkan secara langsung. Berdasarkan kriteria tersebut, dari populasi awal sebanyak 25 perusahaan diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi seluruh persyaratan sebagaimana tersaji pada Tabel 1 dan Tabel 2, sehingga dengan periode pengamatan selama empat tahun menghasilkan total 60 unit data observasi yang digunakan dalam analisis.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2021–2024	25
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian	10
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	0
Total Perusahaan yang memenuhi kriteria	15
Periode Penelitian (2021 – 2024)	4
Total Data Observasi	60 Data

Sumber : Data diolah (2026).

**Tabel 2. Perusahaan Sampel**

No	Nama Perusahaan
1	PT Akasha Wira International Tbk
2	PT Delta Djakarta Tbk
3	PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk
4	PT Diamond Food Indonesia Tbk
5	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	PT Mayora Indah Tbk

No	Nama Perusahaan
8	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
9	PT Palma Serasih Tbk
10	PT Mulia Boga Raya Tbk
11	PT Sariguna Primatirta Tbk
12	PT Sekar Laut Tbk
13	PT Siantar Top Tbk
14	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk
15	PT Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Data diolah (2026).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen terdiri atas rasio aktivitas, solvabilitas dan likuiditas. Rasio aktivitas diukur dengan menggunakan Total Assets Turnover (TATO) dengan formula  $TATO = \text{Penjualan Bersih} / \text{Total Aset}$ . Rasio solvabilitas diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) dengan formula  $DER = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$ . Rasio likuiditas diukur melalui Current Ratio (CR) dengan formula  $CR = \text{Aset Lancar} / \text{Utang Lancar}$ . Adapun profitabilitas sebagai variabel dependen diukur menggunakan Return on Equity (ROE) dengan formula  $ROE = \text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}$  (Rudianto, 2021).

Pemilihan keempat proksi tersebut didasarkan pada relevansi konseptual masing-masing indikator terhadap dimensi kinerja keuangan yang ingin diukur. TATO dipilih karena mampu mencerminkan efisiensi penggunaan aset secara menyeluruh dalam menghasilkan pendapatan, sehingga cakupannya lebih luas dibanding proksi aktivitas lain yang hanya mengukur satu komponen aset tertentu seperti inventory turnover. DER dipilih karena secara langsung menggambarkan proporsi utang terhadap ekuitas, yang relevan untuk mengukur risiko keuangan sekaligus potensi leverage dalam mendongkrak imbal hasil. CR dipilih karena merupakan proksi likuiditas yang paling umum digunakan dan mencerminkan kemampuan perusahaan menutup kewajiban jangka pendek dari aset lancar yang tersedia (Rudianto, 2021). Sementara ROE dipilih sebagai ukuran profitabilitas karena secara langsung mencerminkan tingkat pengembalian atas dana yang diinvestasikan pemegang saham, sehingga lebih relevan dibanding ROA yang tidak membedakan sumber pendanaan antara utang dan ekuitas.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 27 dengan pendekatan regresi linear berganda. Analisis linear berganda digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini menggunakan model sebagai berikut :

$$ROE = \alpha + \beta_1 TATO + \beta_2 DER + \beta_3 CR + \varepsilon$$

Keterangan :

ROE : *Return on Equity* (Variabel dependen)

$\alpha$  : Konstanta

TATO: *Total Asset Turnover* (Variabel X1)

DER : *Debt to Equity Ratio* (Variabel X2)

CR : *Current Ratio* (Variabel X3)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien Regresi

$\varepsilon$  : *Error term*

Koefisien  $\beta_1$  menggambarkan besarnya pengaruh rasio aktivitas (TATO) terhadap profitabilitas (ROE), koefisien  $\beta_2$  menggambarkan besarnya pengaruh rasio solvabilitas (DER) terhadap profitabilitas (ROE), dan koefisien  $\beta_3$  menggambarkan besarnya pengaruh rasio likuiditas (CR) terhadap profitabilitas (ROE). Tanda positif atau negatif pada masing-masing koefisien menunjukkan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilaksanakan serangkaian uji asumsi klasik untuk melihat apakah data layak atau tidak untuk dilakukan pengujian. Adapun uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas dan uji auto korelasi. Pertama akan dilakukan uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), yaitu uji yang dilakukan untuk melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka data dapat diterima dan disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Kedua, Uji multikolinearitas (nilai tolerance dan VIF) dengan nilai tolerance besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Ketiga, Uji Heteroskedastitas (Uji Glejser) dengan nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastitas. Keempat, Uji Autokorelasi (Durbin-Watson) model dikatakan bebas dari masalah autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada di antara nilai batas atas (dU) dan 4-dU. Apabila nilai DW berada di antara dL dan dU, atau di antara 4-dU dan 4-dL, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Sedangkan apabila nilai DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari 4-dL, maka terdapat masalah autokorelasi.

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang melalui beberapa tahap pengujian, yaitu uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi simultan (uji F) serta uji signifikansi parsial (uji T). Tahap pertama dilakukannya uji koefisien determinasi yaitu Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan hampir seluruh variasi yang terjadi pada variabel dependen, sedangkan nilai  $R^2$  yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Tahap selanjutnya yaitu uji signifikansi simultan (Uji F) untuk melihat seberapa besar ketiga variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Untuk kriteria pengambilan keputusannya adalah dengan melihat nilai probabilitas (Sig.) pada tabel ANOVA output SPSS. Jika nilai Signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , berarti variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen, tetapi jika lebih besar dari nilai tersebut, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan. Kemudian, dilakukan uji signifikansi parsial (Uji t) untuk melihat arah pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, dilihat juga tingkat signifikansi setiap variabel, jika signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen serta simbol positif atau negatif untuk arah pengaruhnya. Terdapat juga hasil standardized beta untuk melihat variabel independen mana yang paling dominan mempengaruhi dependen.

Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , di mana suatu variabel independen dianggap berpengaruh signifikan apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai tersebut. Standar ini dipilih karena lazim digunakan dalam penelitian manajemen keuangan sehingga hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan temuan-temuan sebelumnya secara langsung. Arah pengaruh ditentukan dari tanda koefisien regresi yang diperoleh, di mana tanda positif menunjukkan hubungan searah dan tanda negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah antara variabel independen dan dependen. Keseluruhan tahapan analisis dilakukan secara berurutan dari uji asumsi klasik hingga pengujian hipotesis guna memastikan bahwa hasil estimasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,797 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas juga menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variabel TATO sebesar 0,629, DER sebesar 0,540, dan CR sebesar 0,717, yang semuanya lebih besar dari 0,10, serta nilai VIF masing-masing sebesar 1,589; 1,850; dan 1,394 yang semuanya lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga variabel-variabel tersebut dapat digunakan secara bersama-sama dalam model. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk

variabel TATO sebesar 0,053, DER sebesar 0,052, dan CR sebesar 0,073, yang semuanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians residual bersifat homogen (konstan) dan model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,844 yang berada di antara -2 hingga +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Setelah semua uji normalitas memenuhi dan menunjukkan bahwa semua data normal, maka selanjutnya akan dibahas terkait hasil uji hipotesis.

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775 <sup>a</sup>	.600	.579	.18968

a. Predictors: (Constant), TATO, DER, CR

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data diolah (2026)

Uji koefisien determinasi pada tabel 3 menunjukkan bahwa TATO, DER, dan CR secara bersama-sama mampu menjelaskan 60% variasi ROE pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2021–2024. Adapun sisanya sebesar 40% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, maupun kondisi makroekonomi seperti tingkat inflasi yang turut berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan serta faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada sampel perusahaan yang diteliti. Selanjutnya, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square tetap menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi ROE tetap cukup kuat meskipun telah mempertimbangkan jumlah variabel dan ukuran sampel. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini cukup representatif dan layak dijadikan dasar dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

Kemudian, hasil uji F yang dapat dilihat pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh berada jauh di bawah batas ambang batas 0,05, hal ini menandakan bahwa TATO, DER, dan CR secara simultan berpengaruh terhadap ROE. Dengan demikian, model regresi yang dibangun dalam penelitian ini dinyatakan layak dan memadai untuk diinterpretasikan lebih lanjut. Hasil ini sekaligus mengindikasikan bahwa ketiga rasio keuangan tersebut secara bersama-sama memiliki keterkaitan fungsional yang cukup erat dalam membentuk profitabilitas perusahaan. Artinya, perubahan pada tingkat efisiensi aset, struktur modal, maupun likuiditas perusahaan secara kolektif turut menentukan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham.

**Tabel 4. Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.974	3	.991	27.553	.000 <sup>b</sup>
Residual	1.979	55	.036		
Total	4.953	58			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), TATO, DER, CR

Sumber: Data diolah (2026).

Setelah diketahui bahwa model regresi layak secara simultan, selanjutnya dilakukan pengujian secara parsial melalui uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROE. Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel TATO bernilai positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE karena nilai signifikansinya berada di atas ambang batas signifikansi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi perputaran aset pada perusahaan manufaktur subsektor

makanan dan minuman selama periode penelitian belum mampu secara langsung mendorong peningkatan profitabilitas yang diukur melalui ROE. Kemungkinan hal ini terjadi karena peningkatan perputaran aset tidak selalu diikuti oleh peningkatan margin laba, sehingga dampaknya terhadap ROE menjadi tidak signifikan.

**Tabel 5. Hasil Uji T (Hipotesis)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.020	.071		-.285	.777
1 TATO	.093	.067	.154	1.386	.171
DER	.167	.028	.703	6.026	.000
CR	.010	.018	.057	.535	.595

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data diolah (2026)

Variabel DER terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, dengan nilai signifikansi yang berada jauh di bawah ambang batas signifikansi. Lebih dari itu, berdasarkan nilai standardized beta, DER tercatat sebagai variabel yang paling dominan di antara ketiga variabel dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur modal, khususnya proporsi penggunaan utang terhadap ekuitas, memiliki peran paling besar dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan dibandingkan variabel lainnya.

Variabel CR menunjukkan pengaruh positif, tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROE secara parsial, dengan nilai signifikansi yang melampaui batas signifikansi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak serta-merta berdampak langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui kemungkinan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi justru cenderung menahan aset lancar dalam jumlah besar tanpa dioptimalkan secara produktif, sehingga tidak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profitabilitas. Berdasarkan hasil pengolahan data juga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{ROE} = -0,020 + 0,093 \text{ TATO} + 0,167 \text{ DER} + 0,010 \text{ CR}$$

Nilai konstanta menggambarkan bahwa tanpa adanya kontribusi dari ketiga variabel independen, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba positif bagi pemegang saham. Koefisien TATO menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan TATO akan mendorong kenaikan ROE sebesar 0,093 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien DER menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan DER akan meningkatkan ROE sebesar 0,167 satuan, sementara koefisien CR mengindikasikan bahwa setiap penambahan satu satuan CR akan meningkatkan ROE sebesar 0,010 satuan. Keseluruhan koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki hubungan yang searah dengan ROE.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2024 ditolak. Meskipun arah koefisien regresi bernilai positif, pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik. Secara teori, Total Assets Turnover (TATO) mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan, di mana semakin tinggi perputaran aset seharusnya diikuti oleh peningkatan laba dan Return on Equity (ROE) (Rudianto, 2021). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan positif tersebut belum cukup kuat untuk dibuktikan secara statistik.

Kondisi ini dapat dijelaskan karena efisiensi dalam menghasilkan penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba bersih, mengingat terdapat berbagai faktor lain yang

memengaruhi. Dalam industri makanan dan minuman, komponen biaya seperti bahan baku, distribusi, dan pemasaran memiliki proporsi yang cukup besar, sehingga kenaikan penjualan yang dihasilkan dari peningkatan aktivitas belum tentu secara langsung meningkatkan laba bersih. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan perputaran aset, tetapi juga harus mampu mengelola struktur biaya secara efisien agar aktivitas operasional dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profitabilitas.

Temuan ini sejalan dengan Pandyanto & Laily (2021) serta Rahayu & Ferranti (2025) menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages serta telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara implikatif, strategi peningkatan efisiensi aset perlu disertai dengan program pengendalian biaya yang terstruktur agar perputaran aset yang tinggi dapat dikonversi secara efektif menjadi peningkatan laba bersih bagi pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas perusahaan yang tercermin melalui perputaran aset belum tentu memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas apabila tidak diimbangi dengan efisiensi operasional yang memadai. Dengan demikian, meskipun rasio aktivitas menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap Return on Equity (ROE), pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk dibuktikan secara statistik, sehingga rasio ini belum dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menjelaskan perubahan profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 ditolak. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, namun arah pengaruh yang diperoleh bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan solvabilitas (DER) berpengaruh negatif dan signifikan sehingga Hipotesis kedua ditolak. Hipotesis negatif didasarkan pada logika bahwa semakin besar proporsi utang dalam struktur modal, semakin besar beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, sehingga laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham akan tertekan. Dengan demikian, meskipun arah hubungan yang dihasilkan tidak sesuai dengan hipotesis awal, hubungan antara DER dan ROE tetap terbukti signifikan secara statistik. Hal ini didukung oleh penelitian (Ramadhani Nurhikmah et al., 2026) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2021–2024, yang menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROE. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan struktur modal tetap memberikan dampak terhadap profitabilitas dengan tetap berhati-hati dalam kebijakan pendanaan.

Secara teori, peningkatan DER mengindikasikan adanya risiko keuangan karena semakin besar proporsi utang dalam struktur modal akan memperbesar beban bunga yang menekan laba bersih (Rudianto, 2021). Namun, pengaruh positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep *financial leverage*. Seperti yang diketahui, periode 2021–2024 merupakan fase pemulihan ekonomi pascapandemi, permintaan terhadap produk makanan dan minuman kembali menguat seiring normalisasi aktivitas masyarakat dan pemulihan daya beli konsumen. Dalam kondisi tersebut, perusahaan-perusahaan sampel tampaknya berhasil memanfaatkan momentum dengan menggunakan dana pinjaman secara produktif untuk membiayai kapasitas produksi dan memperluas jaringan distribusi, sehingga imbal hasil dari investasi yang dibiayai utang mampu melampaui biaya bunga yang dibayarkan.

Selain itu, penggunaan utang memberikan manfaat tax shield karena beban bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga laba bersih yang tersisa bagi pemegang saham menjadi lebih besar (Sudana, 2023). Pandyanto & Laily (2021) dalam penelitiannya juga menemukan DER berpengaruh positif dan signifikan yang sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Di sisi lain, terdapat perbedaan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya. Rahayu & Ferranti (2025) menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), sedangkan Widiawati & Budi (2025) menemukan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan arah temuan tersebut menandakan bahwa pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada kondisi ekonomi serta kemampuan manajemen dalam mengalokasikan dana pinjaman ke investasi yang

produktif.

Akan tetapi, hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya DER berpengaruh positif dan signifikan juga tidak terlepas dari karakteristik industri makanan dan minuman yang cenderung memiliki tingkat permintaan yang relatif stabil dibanding sektor lainnya. Produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehingga tingkat penjualan cenderung lebih terjaga, bahkan dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk lebih berani dalam memanfaatkan sumber pendanaan eksternal seperti utang, karena adanya keyakinan terhadap arus kas masuk yang relatif stabil. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa variabel Debt to Equity Ratio (DER) dalam penelitian ini justru menunjukkan pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2021-2024 dinyatakan ditolak. Meskipun arah koefisien regresi menunjukkan nilai positif, namun pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik, yang mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *Current Ratio* (CR) bukanlah faktor utama yang menentukan fluktuasi *Return on Equity* (ROE) pada penelitian ini. Ketidaksignifikanan pengaruh CR terhadap ROE ini dapat terjadi karena nilai likuiditas yang terlampaui tinggi sering kali menjadi indikasi adanya aset lancar yang menganggur dan tidak dimanfaatkan secara produktif. Hal ini biasanya disebut dengan *idle fund*, dimana banyaknya dana yang menganggur, sehingga dapat menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan dalam memperoleh keuntungan lebih karena dana yang seharusnya dapat dimanfaatkan dan diolah untuk mendapatkan laba menjadi tidak ada nilai tambahnya bagi perusahaan. Fahlefi & Abubakar, 2024).

Berdasarkan teori sinyal, kondisi ini dapat menjadi sinyal yang negatif bagi para investor karena perusahaan kurang mampu mengelola aset lancarnya dengan baik, meskipun kondisi likuiditasnya dapat dikatakan dianggap baik. (Fahlefi & Abubakar, 2024). Jika perusahaan menahan kas atau persediaan dalam jumlah besar tanpa mengarahkannya ke aktivitas yang menghasilkan nilai tambah, maka aset tersebut tidak akan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan laba bersih. Investor cenderung memandang bahwa penumpukan aset lancar yang berlebihan tanpa dibarengi dengan strategi investasi yang ekspansif merupakan sinyal kurangnya kreativitas manajerial dalam menghasilkan profit. Oleh karena itu, perusahaan di industri makanan dan minuman perlu menjaga titik keseimbangan yang presisi antara menjaga keamanan likuiditas untuk melunasi kewajiban jangka pendek dan melakukan utilisasi aset yang agresif demi pertumbuhan laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara pengelolaan aset lancar yang efektif dan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Apalagi pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman profitabilitas secara fundamental lebih banyak dipengaruhi oleh variabel operasional seperti efisiensi jalur produksi, pengendalian biaya bahan baku, volume penjualan, hingga ketepatan strategi penetapan harga, yang mana faktor-faktor tersebut memiliki dampak yang jauh lebih langsung dibandingkan sekadar menjaga angka rasio likuiditas pada level tinggi. Temuan dalam penelitian ini pun selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Ali et al. (2022) serta Rahayu & Ferranti (2025) yang juga tidak menemukan adanya pengaruh dari likuiditas terhadap profitabilitas. Hal ini mempertegas argumen bahwa perusahaan sebaiknya berfokus pada optimalisasi penggunaan aset lancar untuk kegiatan-kegiatan yang bernilai tambah tinggi daripada sekadar menahannya demi mengejar angka rasio yang tinggi di atas kertas.

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel TATO, DER, dan CR secara bersama-sama terbukti memiliki andil yang signifikan terhadap ROE, serta mampu menjelaskan sebagian besar fluktuasi profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama masa penelitian. Fenomena ini menarik untuk dicermati karena meskipun secara parsial hanya variabel DER yang menunjukkan pengaruh dominan, namun keberadaan ketiga rasio tersebut secara kolektif tetap memegang peranan relevan dalam membentuk performa keuangan perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa adanya interaksi yang dinamis di antara efisiensi penggunaan aset, kebijakan struktur modal, dan pengelolaan likuiditas dalam menentukan hasil akhir profitabilitas perusahaan secara utuh.

Pola temuan dalam penelitian ini mencerminkan dinamika yang khas dari industri makanan dan minuman pada periode pascapandemi. Rentang tahun 2021–2024 ditandai oleh pemulihan permintaan konsumen secara bertahap, normalisasi rantai pasok yang sempat terganggu, serta berbagai penyesuaian strategi bisnis sebagai respons atas perubahan perilaku konsumen pasca COVID-19. Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian ini merupakan perusahaan yang mampu mempertahankan kinerja positif sepanjang periode amatan, yang secara tidak langsung mencerminkan keunggulan fundamental keuangan dan kapasitas adaptif manajemennya. Kondisi ini turut membentuk karakteristik data yang dianalisis, di mana variasi ROE antar perusahaan lebih banyak digerakkan oleh perbedaan kebijakan struktur modal ketimbang perbedaan efisiensi aset maupun pengelolaan likuiditas. Hal inilah yang secara konsisten menjelaskan mengapa DER menjadi satu-satunya variabel yang signifikan secara parsial, sekaligus mengapa model tetap mampu menjelaskan 60% variasi ROE secara simultan meski dua variabel lainnya tidak terbukti signifikan secara individual.

Temuan ini juga membawa implikasi praktis yang cukup relevan. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi struktur modal perlu menjadi perhatian utama dalam perencanaan keuangan jangka menengah. Keputusan menambah atau mengurangi porsi utang sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan kondisi suku bunga atau ketersediaan kredit, tetapi juga kemampuan aset yang dibiayai utang untuk menghasilkan imbal hasil yang melampaui biaya modal yang ditanggung. Bagi investor, temuan ini memberi sinyal bahwa dalam menilai prospek profitabilitas perusahaan di subsektor ini, analisis kebijakan struktur modal perlu mendapat porsi perhatian yang lebih besar dibanding sekadar melihat angka likuiditas atau efisiensi perputaran aset semata.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai aspek keuangan. Dalam praktiknya, perusahaan tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan satu rasio keuangan saja tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap rasio lainnya. Sebagai contoh, peningkatan penggunaan utang yang tercermin dalam DER memang dapat meningkatkan profitabilitas melalui efek leverage, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan risiko keuangan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan arus kas yang baik. Oleh karena itu, pendekatan yang terintegrasi dalam pengelolaan keuangan menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada sisa variasi ROE yang belum mampu dijelaskan secara utuh oleh model yang digunakan. Realita ini memberikan petunjuk bahwa profitabilitas sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang lebih kompleks dan tidak hanya terbatas pada tiga rasio keuangan tersebut. Variabel lain seperti besar kecilnya ukuran perusahaan, margin laba bersih, serta seberapa cepat pertumbuhan penjualan kemungkinan besar turut memengaruhi posisi ROE. Selain itu, faktor eksternal di luar kendali manajemen seperti kondisi makroekonomi, tingkat inflasi, hingga kebijakan suku bunga juga sangat mungkin menjadi penentu yang belum masuk ke dalam cakupan model saat ini.

Penelitian ini tidak luput dari beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sektor industri. Kedua, periode penelitian yang relatif singkat, yaitu empat tahun, memungkinkan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi jangka panjang perusahaan. Ketiga, variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada tiga rasio keuangan, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang memengaruhi profitabilitas namun belum dimasukkan ke dalam model penelitian.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio aktivitas (TATO), rasio solvabilitas (DER), dan rasio likuiditas (CR) terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–

2024. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan temuan yang beragam pada masing-masing variabel. Secara parsial, dari ketiga variabel yang diuji hanya DER yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROE, sementara TATO dan CR tidak mampu membuktikan pengaruhnya secara individual terhadap profitabilitas. Meski demikian, ketika ketiga variabel diuji secara bersama-sama, model terbukti signifikan dan mampu menjelaskan 60% variasi ROE perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan struktur modal, efisiensi aset, dan likuiditas secara terintegrasi tetap memiliki peran yang bermakna dalam menentukan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan, meskipun secara individual tidak semua variabel mampu memberikan pengaruh yang nyata secara statistik.

Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah arah pengaruh DER yang ternyata positif terhadap ROE, berbeda dari hipotesis yang dirumuskan sebelumnya yang memprediksikan pengaruh negatif. Kondisi ini dapat dipahami dalam konteks periode penelitian yang bertepatan dengan fase pemulihan ekonomi nasional pascapandemi COVID-19, di mana permintaan terhadap produk makanan dan minuman kembali menguat dan perusahaan-perusahaan sampel tampaknya mampu memanfaatkan pendanaan utang secara produktif sehingga imbal hasil yang diperoleh melampaui beban bunga yang harus ditanggung. Fenomena ini sekaligus menegaskan bahwa hubungan antara struktur modal dan profitabilitas bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro yang melingkupi periode penelitian. Oleh karena itu, temuan ini tidak dapat serta-merta digeneralisasi ke konteks industri atau periode yang berbeda, mengingat karakteristik periode penelitian yang spesifik dan sampel yang terbatas pada satu subsektor dengan rentang waktu empat tahun yang kaya dengan dinamika pemulihan ekonomi.

Merujuk pada keterbatasan model yang masih menyisakan 40% variasi ROE yang belum dapat dijelaskan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkaya model dengan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan seperti firm size, net profit margin, pertumbuhan penjualan, atau indikator makroekonomi seperti tingkat inflasi dan suku bunga acuan yang berpotensi memengaruhi profitabilitas perusahaan. Selain itu, perluasan objek penelitian ke subsektor manufaktur lainnya dengan rentang periode yang lebih panjang dan kondisi ekonomi yang lebih beragam diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat, lebih stabil, dan dapat digeneralisasi secara lebih luas sehingga memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam kajian determinan profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan keterbatasan dan temuan penelitian ini, terdapat sejumlah saran yang relevan bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, disarankan untuk menerapkan pendekatan dynamic capital structure yang bersifat adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro dan siklus bisnis industri, dengan menetapkan batas atas rasio DER yang aman melalui penetapan covenant keuangan internal seperti batas maksimum interest coverage ratio agar ekspansi utang tidak melampaui kemampuan laba operasional dalam menanggung beban bunga yang timbul. Selain itu, peningkatan efisiensi perputaran aset (TATO) perlu dibarengi secara paralel dengan program pengendalian biaya produksi melalui otomatisasi lini produksi, negosiasi ulang kontrak bahan baku dengan pemasok strategis, serta optimalisasi rantai pasokan (supply chain) agar setiap peningkatan volume penjualan dapat dikonversi secara efektif menjadi laba bersih yang proporsional; adapun pengelolaan likuiditas sebaiknya diorientasikan pada pendekatan efficient liquidity management yakni menjaga Current Ratio pada tingkat minimum yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sambil mengalokasikan surplus kas ke instrumen investasi jangka pendek yang produktif seperti deposito berbunga tinggi atau surat berharga pasar uang, termasuk mempertimbangkan penerapan sistem cash pooling terpusat guna mengoptimalkan perputaran kas antar unit bisnis dan menghindari terjadinya idle cash yang tidak memberikan imbal hasil bagi perusahaan.

Bagi investor dan analis pasar modal, disarankan untuk mengembangkan model penilaian yang mengintegrasikan analisis rasio keuangan secara simultan dengan memperhatikan konteks makroekonomi yang melingkupi periode analisis, mengingat peningkatan DER tidak selalu menjadi sinyal negatif apabila perusahaan berada dalam fase ekspansi dengan fundamental permintaan yang

kuat, namun perlu diwaspadai apabila tidak disertai pertumbuhan laba operasional yang proporsional; sementara bagi lembaga perbankan dan kreditur, disarankan untuk menerapkan stress test skenario multi-kondisi makroekonomi dalam proses asesmen kredit guna memastikan debitur pada subsektor ini tetap mampu memenuhi kewajiban finansialnya bahkan ketika kondisi suku bunga tinggi atau permintaan konsumen melemah. Bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, disarankan untuk memperkuat kewajiban pengungkapan informasi mengenai strategi pengelolaan struktur modal dan kebijakan alokasi utang dalam laporan tahunan emiten demi meningkatkan transparansi kebijakan keuangan serta memperkuat kepercayaan investor dalam rangka pendalaman pasar modal Indonesia. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperkaya model dengan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan seperti firm size, net profit margin, pertumbuhan penjualan, skor Environmental, Social, and Governance (ESG), atau indikator makroekonomi seperti tingkat inflasi dan suku bunga acuan sebagai variabel kontrol maupun moderasi. Selain itu, penggunaan pendekatan data panel dengan fixed effect atau random effect model, perluasan periode pengamatan, perbandingan antar subsektor manufaktur, penggunaan data kuartalan, serta pembagian sampel berdasarkan ukuran perusahaan antara large cap dan mid cap, dipandang berpotensi menghasilkan temuan yang lebih presisi, lebih stabil, dan dapat digeneralisasi secara lebih luas guna memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam kajian determinan profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., Hasan, H., & Machmud, M. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PDAM. *Amsir Management Journal*, 3(1), 60–77. <https://doi.org/10.56341/amj.v3i1.190>
- Amila, N. (2025). *Kontribusi Industri Manufaktur ke PDB Capai 18,98 Persen pada 2024*. Pajak.Com. <https://www.pajak.com/ekonomi/kontribusi-industri-manufaktur-ke-pdb-capai-1898-persen-pada-2024/>
- Direktorat Sekretariat Ditjen KPAIL. (2025, November 7). *Kinerja Industri Manufaktur Tumbuh Positif, Kemenperin Pamerkan Capaian Program Unggulan Satu Tahun Pemerintahan Prabowo–Gibran*. Situs Web Direktorat Jenderal KPAIL. <https://kpaii.kemenperin.go.id/id/news/kinerja-industri-manufaktur-tumbuh-positif-kemenperin-pamerkan-capaian-program-unggulan-satu-tahun-pemerintahan-prabowo-gibran>
- Fahlefi, L. R., & Abubakar, A. (2024). PENGARUH LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA PERUSAHAAN MANUFaktur SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022. *Jurnal Riset Keuangan*, 2(1), 35–45. <https://jurnal.unram.ac.id/index.php/jrk/en/article/view/4153>
- Fitriana, R., Priatna, H., & Barokah, A. (2022). PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VIII. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 13(2), 1–11. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Nasyifa, C., & Alhazami, L. (2026). PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI KASUS PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024 DAN MEMILIKI NILAI ESG). *Jurnal Bisnis Digital Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 1–16. <https://journal.dinamikapublika.id/index.php/Jumder>
- Pandyanto, R. R. D., & Laily, N. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN AKTIVITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(6), 1–16.
- Rahayu, P., & Ferranti, P. A. (2025). PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS DAN FIRM SIZE TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Subsektor Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2023). *JFM : Journal of Fundametal*

- Management*, 5(2), 234–244. <https://doi.org/10.22441/jfm.v5i2.35127>
- Ramadhani Nurhikmah, Hasyim Sitti Hajerah, & Idrus Mukhammad. (2026). Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024. *Jurnal Aplikasi Perpajakan*, 6(2), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jap.v6i2.515>
- Rudianto. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (S. Saat, Ed.). Penerbit Erlangga.
- Sari, N. A. P., & Riharjo, I. B. (2021). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(9), 1–16.
- Sudana, I. M. (2023). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (S. Saat, Ed.; 3rd ed.). Penerbit Erlangga.
- Widiawati, A., & Budi, S. (2025). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Periode 2014-2023. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(4), 1653–1661.